

# توعية

Membumikan Akidah Annajah

! Mohon tidak dibaca  
ketika khutbah Jumat  
berlangsung dan tidak  
diletakkan di sembarang tempat.

## SAMSUDIN, PESULAP MERAH, DAN AKIDAH UMAT ISLAM

**SEJAK** kali pertama perserutan antara Samsudin Jadab dan Pesulap Merah (Marcel Radhival) muncul ke publik, media sosial tidak pernah sepi dari mereka. Setiap hari ada saja hal baru yang muncul akibat "keunikan" mereka; Samsudin dengan segenap "ilmu supranaturalnya" dan Pesulap Merah dengan segenap keahlian membongkar segala trik praktek dukun palsu. Tak ketinggalan, media arus utama, Youtuber, dan bahkan asosiasi dukun se-Indonesia turut meramaikan pertunjukan ini.

Sekilas, apa yang dilakukan oleh Pesulap Merah memiliki tujuan baik, agar umat tidak mudah percaya trik bodoh yang biasa dilakukan oleh dukun palsu. Namun, di tengah sengketa ini, ada beberapa hal yang perlu diperjelas. Karena dikhawatirkan tingkat kepercayaan orang-orang terhadap doktrin *ghaibiyat* (perkara *ghaib*) memudar, dengan melihat sikap, prilaku, dan hal-hal *nyeleneh* yang mengelilingi Samsudin, serta jawaban konkret dan logis Pesulap Merah.





# APAKAH JIN ITU NYATA?:

DOKTRIN *GHAIBIYAT* DI TENGAH SENKETA DUNIA DUKUN

**S**EBAGAI bagian dari sesuatu yang sangat penting untuk diyakini, Syekh Dr. Ali Jumah dalam kitabnya, *Aqidatu Ahlis-Sunah wal-Jamaah*, hlm. 175, sampai mengatakan bahwa seorang tidak sempurna imannya jika masih belum beriman terhadap perkara *ghaib*. *Ghaib* yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang untuk mengimaninya hanya bisa kita peroleh dari kabar yang meyakinkan atau pasti benar (al-Quran dan hadis *mutawatir*), bukan akal atau indra. Seperti jin, tanda kiamat, surga, dll. Sebab cara mengetahuinya hanya bisa dari kabar yang meyakinkan, tentu naif jika ada muslim yang memaksa menolak doktrin *ghaibiyat*, hanya karena jarang

dilihat dan agak aneh untuk dicerna akal.

*Ghaibiyat* sebenarnya sama seperti contoh pada umumnya. Ketika orang lain bercerita kepada kita, bahwa ada angsa berwarna hitam (bukan berwarna putih) di bagian lain dunia ini, akal atau indra tidak bisa dengan sombong mengatakan hal itu tidak mungkin ada, hanya karena kita tidak pernah melihat angsa itu. Sama seperti ketika al-Quran atau hadis *mutawatir* bercerita tentang jin, surga, dll. Bedanya, kabar yang bersumber dari al-Quran dan hadis *mutawatir*, sebagaimana penuturan Syekh Abdur-Rahman Habanakah dalam



*Kawasyifuz-Zuyuf* sudah pasti benar (*al-khabar al-yaqini*). Selain itu belum tentu benar.

### Apakah Jin Itu Ada?

Ada lebih dari 20 ayat al-Quran yang secara gamblang menyebut kata "jin." Salah satunya adalah ayat berikut:

وَأذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ  
قَالُوا أَنصَبُوا لِمَا قُضِيَ وَلَوْ أَنَّا إِلَى قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) al-Quran, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata, 'Dialah kamu (untuk mendengarkannya)!' Maka ketika telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan." (QS. al-Ahqaf [46]: 29)

Berdasarkan dalil *qath'i* (dalil pasti), keberadaan jin adalah hal yang pasti (*Aqidatu Ahlis-Sunah wal Jamaah*, hlm. 183). Sebagaimana konsep dasar yang telah dijelaskan, akal dan indra tidak bisa menjadi penentu keberadaannya. Saat al-Quran menyatakan ada, berarti hal itu benar-benar ada, karena al-Quran adalah sumber informasi yang dipastikan kebenarannya.

Konsep ini tidak hanya berlaku terhadap jin. Namun juga berlaku untuk semua doktrin *ghaibiyat*. Seperti keberadaan hari kiamat, surga, neraka, kehidupan setelah mati, timbangan amal, keberadaan malaikat, dll. Orang yang memaksa mempercayai hal-hal ini berdasarkan akal atau indra semata, lalu

“

**Berdasarkan dalil qath'i (dalil pasti), keberadaan jin adalah hal yang pasti**

tidak mempercayainya, berarti tidak memahami konsep dasar yang telah disebutkan.

### Meminta Tolong kepada Jin

Mengenai hukum meminta tolong kepada jin, terjadi perbedaan ulama. Ada yang mutlak mengharamkan. Ada pula yang mengatakan boleh dengan catatan tertentu. Rinciannya, sebagaimana tertulis dalam kitab *ar-Rasail adz-Dzahabiyah*, hlm. 151: 1) Orang yang melakukan praktek tersebut adalah salah dan memang teguh syariat, 2) Jin yang dimintai pertolongan juga jin yang baik, 3) Bacaan-bacaannya tidak bertentangan dengan syariat, dan 4) Segala hal di luar kebiasaan yang muncul, tidak menimbulkan sesuatu yang berbahaya pada syariat. Saat kriteria ini terpenuhi, maka namanya bukan sihir. Akan tetapi *asrar* (rahasia) dan *ma'unah* (pertolongan) dari Allah.

**Badruttamam | Tauiyah**

TAFHIMAT

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Aku telah tinggalkan pada kalian dua perkara. Selama Kalian berpegang teguh pada dua perkara tersebut, Kalian tidak akan pernah sesat. Yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.

(HR. al-Bukhari)



## PAWANG HUJAN YANG MENARIK PERHATIAN

**P**ADA hari Ahad tanggal 20 Maret 2022, Indonesia dihebohkan oleh seorang perempuan paruh baya yang berjalan mengelilingi perlintasan balap MotoGP sembari membawa sebuah mangkuk berwarna emas di tengah derasnya hujan. Ia memutar-mutar tongkat kecil di atas cawannya sambil membacakan doa dan berusaha membuat cuaca di sirkuit Mandalika membaik. Aksi si pawang hujan ini sempat mencuri perhatian banyak pihak, mulai dari dalam negeri hingga luar negeri. Dan seperti biasa, tatkala ada berita viral yang mencuat di media massal apalagi isu keagamaan, pasti banyak netizen Indonesia yang serentak menanggapi.

Perihal tradisi pawang hujan,

keberadaannya sudah bukan rahasia lagi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Lebih-lebih saat ada perhelatan-perhelatan besar seperti acara pernikahan, pengajian umum, acara budaya dan lain-lain, pastinya tak luput dari ritual semacam ini.

Istilah "Pawang" identik dengan "pengendali", tapi dalam praktiknya pawang hujan bukanlah pengendali, melainkan hanya memindahkan awan yang berpotensi akan keluar hujan agar tidak turun di tempat yang diinginkan. Karena secara hakikat, hujan tidak bisa ditolak. Sebab turun dan tidaknya hujan merupakan takdir Allah yang tidak bisa diubah dengan upaya apapun.

Adapun hukum mengupayakan dipindahkannya hujan adalah boleh jika

metode yang digunakan tidak sampai menyimpang dari koridor syariat. Seperti dengan cara berdoa, azan dan lain-lain.

Jika kita *flashback* lagi pada masa Rasulullah ﷺ, dahulu Nabi pernah meminta agar hujan tidak turun. Kala itu ada seorang laki-laki masuk masjid saat Nabi sedang berdiri sambil berkhotbah. Laki-laki itu menghadap Rasul dan berkata, "Wahai Rasulullah! Harta-harta kami telah binasa, dan jalan-jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah ﷻ untuk menghentikan hujan ini." Rasulullah ﷺ pun berdoa:

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا اللَّهُمَّ عَلَى الْأَكْمِ وَالْغُرَابِ وَبُطُونِ الْأُودِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ

*"Ya Allah turunkan hujan ini di sekitar kami jangan di atas kami. Ya Allah curahkanlah hujan ini di atas bukit-bukit, di hutan-hutan lebat, di gunung-gunung kecil, di lembah-lembah, dan tempat-tempat tumbuhnya pepohonan"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Setelah Nabi berdoa, hujan pun berhenti. Cara semacam ini bisa dipraktikkan, sebab Nabi langsung yang mengajarkan. Adapun yang menyalahi syariat adalah seperti meminta bantuan kepada setan, memberikan sesajen, mendatangkan arwah-arwah nenek moyang.

Sementara pada peristiwa di

“**Masih banyak cara yang bisa kita lakukan untuk menghentikan hujan, seperti berdoa**”

Mandalika, yang praktiknya adalah dengan menggunakan sesajen, serta kejawenan, tentu tidak dapat dibenarkan, dan jelas telah bersebrangan dengan koridor syariat.

Oleh karenanya, tidak pantas bagi umat Islam yang hendak melakukan praktik menghentikan hujan dengan meniru cara ala pawang Mandalika. Masih banyak cara yang bisa kita lakukan untuk menghentikan hujan, seperti berdoa yang telah dipraktikkan oleh baginda Nabi, azan dan lain-lain. Sebab, bagaimana pun juga, kita memiliki barometer, yakni syariat. Selagi ada rambu hijau dari syariat yang melegalkan, kita boleh menunaikan. Jika tidak, maka sebaliknya.

**Mohammad Ikliil | Tauiyah**



**YANG ABADI ADALAH YANG DISEDEKAHKAN**

(d. Nawawy Sadoellah)



- Peduli Pendidikan
- Peduli Dakwah
- Peduli Kemanusiaan dan Lingkungan
- Peduli Ekonomi

**Rekening donasi**

BCA: 0899997001  
 BSI: 7772006025  
 BNI: 2005333350  
 Mandiri: 1440021984536  
 BMT UGT Nusantara: 1011101446201  
 E-maal Basmalah: 17451201730000  
 BMT Maslahah : 1041101939201  
 A.N: Yayasan LAZ Sidogiri  
 Konfirmasi donasi (WA):  
[wa.me/6282336793679](https://wa.me/6282336793679)



# KAJIAN SINGKAT SEPUTAR GHAIBIYAT

**DISKURSUS** terkait perkara gaib, merupakan salah satu pembahasan yang agak rumit dikaji. Bagaimana tidak, hal gaib adalah suatu yang tidak ada secara lahir, tapi harus diyakini bahwa hal yang tidak terlihat dan terasa itu sebenarnya ada, tanpa ada bukti secara empiris. Kita harus meyakini dan memercayai adanya sesuatu yang tak terjangkau oleh panca indera. Percaya bahwa ada entitas di luar dunia inderawi manusia, serta yakin dengan adanya realitas yang tak bisa dicapai oleh daya visual dan daya pikir manusia.

Secara bahasa, perkara gaib diartikan sebagai sesuatu di luar jangkauan inderawi. Sedangkan menurut istilah, yaitu perkara yang diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya,



berupa perkara yang tak digapai oleh panca indera manusia (*Mujmalu Ushuli Ahlis-Sunnah* Juz 5 hlm 2). Sedangkan definisi perkara gaib versi Syekh Ramadhan al-Buthi ialah segala hal yang tidak dapat diyakini kecuali melalui berita pasti (*al-Khabar al-Yaqini*). Keterangan tersebut tertera dalam salah satu kitab fenomenal Syekh al-Buthi yang bertajuk *Kubral-Yaqiniyat* hlm. 301.

Perkara *Ghaibiyat*, terbagi menjadi dua bagian. Pertama, yang terjadi di dunia berupa masa yang akan datang dan masa lampau. Kedua, tidak terjadi di dunia, alias tidak ada kaitan dengan kehidupan manusia. Bagian yang kedua ini, terklasifikasi menjadi dua. Berupa *Kauniyah*, seperti berita langit, *Arsy*, dan *Kursi*. Juga berupa kejadian-kejadian, seperti hari Kiamat, hari pembangkitan, dan lain sebagainya. (*Mujmalu Ushuli Ahlis-Sunnah* juz 5 hal 2).

Tugas kita sebagai orang Islam dalam menyikapi perkara gaib adalah hanya mengamini hal tersebut, tanpa harus meneliti lebih jauh kemudian membuktikannya. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka” (QS. al-Baqarah [2]:3)

Mengenai ayat barusan, Syekh

Jalaluddin al-Mahalli dalam *Tafsir Jalalain*-nya berkata, yang dimaksud dengan perkara gaib adalah sesuatu yang tak terjangkau oleh manusia, seperti hari pembangkitan, surga, dan neraka (*Tafsir Jalalain*, hlm. 2)

Ajaran inilah yang menjadi pembeda antara Islam dengan Atheis. Kaum Atheis berasumsi bahwa Tuhan hanyalah hasil buatan manusia belaka. Tat kala manusia sudah kalah menghadapi realitas hidup, berada di posisi terpuruk, dan tidak ada lagi harapan melanjutkan hidup, di saat itulah manusia menciptakan Tuhan sebagai tempat bersandar. Tidak hanya itu, ternyata Atheis juga mengatakan bahwa surga dan neraka hanya sebuah mitos. Dengan kata lain, surga adalah ajaran penghibur dan penyemangat agar manusia giat dalam beribadah. Sebaliknya, neraka diasumsikan sebagai alat untuk menakut-nakuti umat manusia agar tidak berbuat seenaknya di dunia ini.

*Walhasil*, perkara *Ghaibiyat* adalah benar-benar nyata keberadaannya. Dan, kita sebagai insan bertakwa mesti mengimani hal tersebut. Meskipun perkara gaib itu tidak dapat dicapai oleh indra manusia. Karena, sebagaimana pesan Imam al-Ghazali dalam *Ihya*-nya juz 4 hlm. 500, bahwa sejatinya mata kita saja yang tidak pantas memandang sesuatu yang gaib, sehingga kita terhibah untuk menyaksikannya. Mata yang sering dibuat maksiat, tidak pantas melihat *Ghaibiyat*.

**Ismail | Tauiyah**



**Pelindung:** d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)  
**Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Mochamad Akmal Bilhaq **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ach. Shafwan Halim **Wakil Sekred:** Ismail **Redaksi:** Moh. Fakhri As Shiddiqy, Ali Abdillah, Aris Daniyal, Muhammad Roviul Bada **Bendahara:** Khoiron Abdullah **Ketua Direksi:** Mohammad ikkil **Desain Grafis:** Achmad Khoiron Syafii, Ahmad Fitra R.M **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Kordinator). **Website:** annajahsidogiri.id  
**Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah\_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri

Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui wa di atas.

# PEMBAGIAN MATI SYAHID

**RASULULLAH** ﷺ pernah bersabda yang artinya, “*Orang yang mendapat derajat syahid ada lima jenis, yaitu: korban meninggal karena wabah tha'un, korban meninggal karena sakit perut, korban tenggelam, korban reruntuhan, dan orang yang gugur di jalan Allah,*” (HR. Bukhari dan Muslim). Untuk lebih mendalami makna yang terkandung dari lima jenis tersebut, berikut ulasannya:

## 1. Korban meninggal akibat wabah tha'un



Menurut Ibnul-Mandhur dalam kamus *Lisanul-Arab*, kata *waba'* (wabah) adalah sinonim dari kata *Tha'un*. *Tha'un* sendiri adalah sebuah penyakit yang mewabah dan dapat menjangkiti banyak orang di suatu wilayah. Adapun orang yang syahid karena pandemi ini jenazahnya tetap wajib dimandikan dan dishalati.

## 2. Korban meninggal akibat sakit perut, tenggelam dan tertimpa reruntuhan



Dalam kitab *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim Ibnil Hajjaj*, Imam an-Nawawi mendefinisikan ketiganya sebagai syahid *fil Akhirat*, karena mereka mendapat pahala syahid di akhirat, sedangkan di dunia mereka tetap wajib dimandikan, dikafani, dan dishalati. Dikategorikan syahid sebab penderitaan yang mereka alami sangat mengenaskan.

## 3. Orang yang Gugur di jalan Allah



Menurut Nadzar bin Syamil dalam kitab *Hidayatul Murid Li Jauharatid-tauhid*, bahwa orang yang gugur di jalan Allah ini dinamakan syahid karena ruh mereka telah memasuki pintu surga melewati pintu *Darus-Salam*. Lebih tegas lagi, Syekh Abu Bakar Jabir al-Jazairi ketika menafsiri surah Ali Imran ayat 154, menegaskan akan larangan meyakini bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah telah mati.